



**JURNAL ILMU HUKUM, HUMANIORA  
DAN POLITIK (JIHHP)**

<https://dinastirev.org/JIHHP>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

E-ISSN: 2747-1993 | P-ISSN: 2747-2000

DOI: <https://doi.org/10.38035/jihhp>.

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Etnografi Upacara Adat Pernikahan Suku Jawa: Negosiasi Kebudayaan di Mukomuko Provinsi Bengkulu Dengan Integrasi Sosial dan Ekonomi**

**Ajeng Maya Rizki<sup>1</sup>, Dhanurseto Hadiprashada<sup>2</sup>, Mas Agus Firmansyah<sup>3</sup>, Khavid  
Normasyhuri<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, [ajengmayarizki752@gmail.com](mailto:ajengmayarizki752@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, [hadiprashada@unib.ac.id](mailto:hadiprashada@unib.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, [m.agusfirmansyah@unib.ac.id](mailto:m.agusfirmansyah@unib.ac.id)

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,  
[khavidnormasyhuri2@gmail.com](mailto:khavidnormasyhuri2@gmail.com)

Corresponding Author: [ajengmayarizki752@gmail.com](mailto:ajengmayarizki752@gmail.com)

**Abstract:** *Adaptation in cross-ethnic traditional marriages often poses certain challenges, especially related to understanding and acceptance from both sides of the family. This research aims to find out how negotiations and cultural expressions occur between Javanese and other tribes in Penarik District, Mukomuko in carrying out traditional marriages. This research uses qualitative field research, specifically using analytical descriptive techniques. The research was conducted in Penarik District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. The data sources used include primary data and secondary data. The data used, namely secondary and primary, is used for. Primary data as the main data source consists of key and principal informants. The data collection approach includes several steps, namely literature study, interviews and documentation. The researcher explains how the credibility, dependability, transferability, and verifiability of data determines its validity and uses triangulation. The research findings show that the events of Javanese traditional marriages with other tribes in Penarik District, Mukomuko Regency, reveal how tolerance and cross-cultural understanding play a crucial role in overcoming differences that arise from multicultural interactions. During the assimilation of marriage negotiations, the Javanese and native Penarik people in Mukomuko used Indonesian, Mukomuko and Javanese as their daily languages; interact politely and courteously, especially when talking to those who are older or in a higher position; adapting religion, beliefs and norms that apply in society, without abandoning the culture of each extended family. The process of cultural adaptation and integration that occurs in the context of inter-ethnic marriage offers important insights into social dynamics and intercultural communication, as well as its practical implications in maintaining harmonious relationships in heterogeneous societies.*

**Keyword:** *Ethnography, Negotiation, Wedding, Javanese Culture*

**Abstrak:** Adaptasi dalam pernikahan adat lintas suku sering kali menimbulkan tantangan tertentu, terutama terkait dengan pemahaman dan penerimaan dari kedua belah pihak keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana negosiasi dan ekspresi

kebudayaan antar suku Jawa dan suku lain yang ada di Kecamatan Penarik, Mukomuko dalam melangsungkan pernikahan adat. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif, khususnya menggunakan teknik deskriptif analitis. Penelitian dilakukan di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang digunakan yakni sekunder dan primer digunakan untuk. Data primer sebagai sumber data utama terdiri dari informan kunci dan pokok. Pendekatan pengumpulan data meliputi beberapa langkah yakni studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menjelaskan bagaimana kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas, dan verifikasi data menentukan validitasnya dan menggunakan triangulasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peristiwa pernikahan adat Jawa dengan suku lain di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, mengungkapkan bagaimana toleransi dan pemahaman lintas budaya memainkan peran krusial dalam mengatasi perbedaan yang muncul dari interaksi multikultural. Pada asimilasi negosiasi pernikahan, suku Jawa dan asli Penarik di Mukomuko tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Mukomuko, dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari; berinteraksi dengan sopan dan santun, terlebih ketika berbicara dengan yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi; menyesuaikan agama, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tanpa meninggalkan budaya pada masing-masing keluarga besar. Proses adaptasi dan integrasi budaya yang terjadi dalam konteks pernikahan antar suku ini menawarkan wawasan penting tentang dinamika sosial dan komunikasi antarbudaya, serta implikasi praktisnya dalam memelihara hubungan harmonis dalam masyarakat yang heterogen

**Kata Kunci:** Etnografi, Negosiasi, Pernikahan, Kebudayaan Jawa

## PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu, terletak di pesisir barat daya pulau Sumatera, merupakan rumah bagi berbagai suku bangsa, termasuk populasi signifikan dari etnis Jawa yang telah lama bermigrasi dan menetap di daerah ini. Keberadaan komunitas Jawa di Bengkulu membawa serta adat istiadat mereka, termasuk dalam pelaksanaan upacara pernikahan, yang mencerminkan sintesis budaya Jawa dan pengaruh lokal Bengkulu. Hal ini menciptakan praktik unik yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Jawa dengan adaptasi dari konteks sosial dan budaya Bengkulu. Perkembangan adat pernikahan di Provinsi Bengkulu menunjukkan fenomena yang unik dan beragam, merefleksikan kekayaan budaya dari berbagai etnis suku yang mendiami wilayah ini (Yulianto et al., 2022). Interaksi antar suku dan akulturasi budaya juga turut mempengaruhi perkembangan adat pernikahan di Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa elemen dalam upacara pernikahan yang telah mengadopsi atau menyerap unsur-unsur dari suku lain, baik dalam pakaian, musik, maupun ritual pernikahan. Akulturasi ini menciptakan bentuk-bentuk baru yang menarik dan memperkaya tradisi pernikahan di Bengkulu (Pratiwia & Ramadhani Yanuar, 2022). Dalam tradisi Jawa, pernikahan tidak hanya merupakan penyatuan dua individu, tetapi lebih luas lagi adalah penyatuan dua keluarga. Upacara pernikahan Jawa yang diadakan di Bengkulu sering kali mempertahankan praktik ini dengan sangat kental. Modernisasi dalam etnografi pernikahan antara masyarakat pendatang Jawa dan suku Mukomuko di Provinsi Bengkulu menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana tradisi kultural beradaptasi di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Interaksi antarkultural ini bukan hanya sekadar pertemuan dua budaya, tetapi juga sebuah proses dinamis di mana tradisi lama diinterpretasikan ulang, diadaptasi, atau terkadang digantikan oleh praktik baru yang lebih sesuai dengan konteks sosial ekonomi modern (Dalimunthe & Dewi, 2023).

Fenomena etnografi interaksi sosial antara masyarakat pendatang Jawa dan masyarakat setempat suku Mukomuko di Provinsi Bengkulu menarik untuk diteliti karena merefleksikan dinamika integrasi dan adaptasi budaya dalam konteks multietnis. Masyarakat

Jawa yang telah lama bermigrasi ke Bengkulu membawa serta budaya, tradisi, dan sistem sosial mereka, yang berinteraksi dengan budaya suku Mukomuko, suku asli yang mendiami wilayah pesisir barat Bengkulu. Interaksi ini memunculkan praktik-praktik sosial yang unik, menandakan proses adaptasi dan akulturasi yang kompleks (Delfiana et al., 2024). Dalam aspek sosial dan budaya, pernikahan antaretnis menjadi salah satu bentuk integrasi sosial yang paling menonjol. Pernikahan campuran antara individu Jawa dan suku Mukomuko seringkali dianggap sebagai pengikat yang memperkuat hubungan antarkomunitas. Melalui pernikahan ini, kedua kelompok saling mempelajari dan menghormati adat istiadat masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman lintas budaya tetapi juga membantu memperkuat koheksi sosial dalam masyarakat yang heterogen. Festival dan perayaan adalah momen lain di mana interaksi antara suku Jawa dan Mukomuko menjadi sangat terlihat (Taha, 2024). Dalam berbagai festival lokal seperti perayaan panen atau perayaan adat, kedua kelompok sering kali berkolaborasi menyelenggarakan acara, menampilkan tarian dan musik dari kedua budaya. Partisipasi bersama dalam perayaan ini tidak hanya menunjukkan integrasi budaya tetapi juga kesediaan untuk saling menerima dan merayakan keberagaman. Interaksi sosial antara masyarakat pendatang Jawa dan suku Mukomuko di Provinsi Bengkulu adalah contoh dari dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat multietnis. Melalui adaptasi, kolaborasi, dan kadang-kadang konflik, kedua kelompok ini terus membentuk jalinan sosial yang membentuk fondasi dari kehidupan sosial mereka. Fenomena ini menawarkan peluang untuk memahami lebih lanjut bagaimana budaya dapat bertemu, berbenturan, dan akhirnya berintegrasi dalam konteks yang lebih besar dari kehidupan sosial Indonesia (Yusuf et al., 2022).

Modernisasi dan akulturasi etnografi pernikahan antara masyarakat pendatang Jawa dan suku Mukomuko di Provinsi Bengkulu menciptakan dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam negosiasi kebudayaan yang sering terjadi. Kedua kelompok ini, dengan latar belakang budaya yang berbeda, menemukan diri mereka dalam proses adaptasi dan negosiasi yang terus-menerus sebagai respons terhadap tekanan modernitas dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas kultural masing-masing. Negosiasi kebudayaan ini terutama terlihat dalam perencanaan dan pelaksanaan upacara pernikahan. Di satu sisi, masyarakat Jawa dengan tradisi pernikahannya yang sangat ritualistik dan simbolik, menuntut pemeliharaan beberapa unsur tradisional seperti prosesi Siraman atau Midodareni, yang memiliki makna spiritual mendalam (Darussamin et al., 2020). Di sisi lain, suku Mukomuko, yang tradisi pernikahannya cenderung lebih sederhana dan fokus pada aspek komunal dan pemberian, sering kali mengusulkan elemen yang lebih praktis dan inklusif yang cocok dengan konteks sosial mereka. Teknologi modern juga memainkan peran penting dalam negosiasi kebudayaan ini. Penggunaan media sosial, situs web pernikahan, dan teknologi komunikasi lainnya menjadi alat yang memungkinkan kedua keluarga berdiskusi dan merencanakan upacara dengan lebih efisien (Khairani, 2020). Selain itu, teknologi ini memungkinkan lebih banyak anggota keluarga yang tinggal jauh untuk terlibat dalam perencanaan dan bahkan partisipasi virtual dalam pernikahan, yang membantu mengatasi batasan geografis dan fisik. Pengaruh modernitas juga terlihat dalam pergeseran nilai-nilai yang mendasari pernikahan. Pada masa lalu, pernikahan lebih ditekankan sebagai alat untuk mengamankan aliansi sosial dan ekonomi antar keluarga. Namun, di era modern, nilai-nilai seperti cinta, kepuasan pribadi, dan kesejahteraan individu menjadi lebih penting. Hal ini seringkali menuntut fleksibilitas dalam negosiasi adat, karena pasangan muda cenderung mencari cara untuk menyelaraskan tradisi dengan aspirasi pribadi mereka (Safira & Perangin-angin, 2021).

Kecamatan Penarik di Kabupaten Mukomuko, Bengkulu, merupakan lokasi yang kaya dengan interaksi multikultural, terutama antara suku Jawa dan suku-suku lokal lainnya. Prosesi pernikahan adat di wilayah ini sering kali menjadi arena kompleks untuk negosiasi dan ekspresi kebudayaan, menggambarkan bagaimana isu permasalahan dan peluang dalam

pemeliharaan identitas budaya masing-masing terjadi. Pernikahan, sebagai salah satu peristiwa penting dalam kehidupan sosial, menjadi medan di mana dinamika kebudayaan ini paling kentara (Rafianti et al., 2021). Permasalahan yang sering muncul dalam negosiasi adat pernikahan adalah pertentangan antara pemeliharaan tradisi dan adaptasi inovasi. Suku Jawa, dikenal dengan pernikahan yang ritusnya sangat kental dan kompleks, sering kali menemui tantangan ketika harus menyelaraskan tradisi mereka dengan praktik suku lokal yang cenderung lebih fleksibel dan adaptif. Perbedaan dalam ekspektasi ini bisa menyebabkan ketegangan antar keluarga, terutama dalam hal pemilihan ritus yang akan digunakan dan bagaimana ritus tersebut harus dilaksanakan. Isu lain yang sering muncul adalah bahasa dan simbol dalam upacara pernikahan. Bagi suku Jawa, bahasa dan simbol memainkan peran penting dalam merayakan dan memvalidasi pernikahan (Mas'udah, 2022). Namun, suku-suku lokal di Kecamatan Penarik mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang simbolisme dan bahasa Jawa, yang bisa menyebabkan salah paham atau bahkan kehilangan makna penting dari beberapa ritus. Hal ini menuntut adanya proses penjelasan dan pendidikan lintas budaya yang efektif sebelum dan selama pernikahan dilangsungkan. Dalam hal ekspresi kebudayaan, sering kali terjadi negosiasi tentang elemen mana dari masing-masing budaya yang harus diberikan prioritas seperti dalam musik dan tarian yang digunakan selama resepsi (Jayantini et al., 2022). Suku Jawa mungkin menginginkan gamelan dan tari Jawa sebagai bagian penting dari perayaan, sedangkan suku lokal mungkin ingin menampilkan musik dan tarian yang mencerminkan identitas mereka. Momen ini membutuhkan diplomasi dan kesediaan untuk mencapai kompromi yang menghormati kedua belah pihak. Pernikahan campur antar suku juga menghadapi tantangan dalam hal kuliner yang disajikan. Makanan adalah bagian penting dari pernikahan adat, dan setiap suku memiliki preferensi dan tabu makanan tertentu yang harus dihormati. Penyesuaian menu untuk memastikan bahwa semua tamu merasa dihargai dan diakui dapat menjadi sumber stress tetapi juga peluang untuk demonstrasi rasa hormat dan penerimaan antar kebudayaan (Miranti Nilasari et al., 2023).

Penelitian tentang negosiasi dan ekspresi kebudayaan antar suku Jawa dan suku lain di Kecamatan Penarik, Mukomuko, dalam konteks pernikahan adat memiliki urgensi yang signifikan karena beberapa alasan. Penelitian ini penting tidak hanya untuk pemahaman akademis tentang dinamika multikultural tetapi juga untuk aplikasi praktis dalam meningkatkan koeksistensi harmonis antar kelompok etnis yang berbeda. Penelitian ini dapat membantu dalam memahami cara-cara di mana kelompok etnis berbeda dapat berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain dalam situasi yang penuh tekanan dan penting seperti pernikahan (Sirait et al., 2020). Pernikahan adat dianggap sebagai refleksi dari nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang paling inti, dan memahami bagaimana kompromi dan adaptasi terjadi dalam konteks ini bisa memberikan wawasan yang berharga tentang proses sosial yang lebih luas. Ini sangat penting dalam konteks Indonesia, negara yang sangat beragam secara etnik dan budaya. Penelitian tentang negosiasi kebudayaan dalam pernikahan bisa mengungkapkan bagaimana identitas etnik dan kebudayaan dipelihara, dinegosiasikan, atau bahkan diubah dalam masyarakat modern. Dengan fokus pada pernikahan, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi dipertahankan atau diadaptasi di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hasil dari penelitian ini akan penting untuk pembuat kebijakan dan pemimpin komunitas yang bertujuan untuk mempromosikan kebijakan yang mendukung keberagaman dan integrasi sosial. penelitian ini juga penting dalam konteks pendidikan dan pemahaman antarbudaya (Yunita et al., 2022). Dengan mengeksplorasi cara-cara komunikasi dan pemahaman lintas budaya yang terjadi dalam pernikahan adat, penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan program pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan toleransi dan apresiasi kebudayaan. Ini juga dapat membantu dalam melatih mediator budaya, yang bisa memainkan peran penting dalam masyarakat multikultural untuk mengatasi misinterpretasi dan konflik. Mengingat bahwa Kecamatan Penarik adalah wilayah dengan

kepadatan penduduk dari berbagai suku yang tinggi, penelitian ini dapat membantu dalam memahami dinamika lokal yang spesifik dan bagaimana ini bisa berbeda atau serupa dengan dinamika di wilayah lain di Indonesia atau bahkan di negara lain. Ini dapat memberikan kontribusi pada literatur yang lebih luas mengenai etnografi pernikahan dan akulturasi dalam konteks global yang lebih besar (Ismail et al., 2024). Dari perspektif sosial-budaya, penelitian tentang negosiasi kebudayaan di pernikahan antar etnik dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial antarkomunitas. Hal ini dapat mendorong pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan kooperatif, mengurangi prasangka dan xenofobia, dan mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan sosial dan kesetaraan. Penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan wawasan akademis tetapi juga rekomendasi praktis untuk meningkatkan interaksi sosial di antara berbagai kelompok etnis. Melalui penelitian yang terstruktur dan mendalam tentang negosiasi dan ekspresi kebudayaan dalam pernikahan adat antar suku di Kecamatan Penarik, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebudayaan dan identitas dikonstruksi dan direkonstruksi dalam konteks sosial yang terus berubah (Nurrahmi et al., 2024).

Penelitian tentang negosiasi dan ekspresi kebudayaan dalam konteks pernikahan adat antara suku Jawa dan suku lain di Kecamatan Penarik, Mukomuko, menawarkan keterbaruan penting dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang mungkin telah mengeksplorasi interaksi antaretnik di konteks lain atau dalam pernikahan adat secara umum. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek kunci yang membedakannya dari pendekatan penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi yang signifikan kepada literatur akademik dan pemahaman praktis tentang dinamika multicultural (Kadir, 2021). Penelitian ini secara spesifik menargetkan interaksi antar suku dalam konteks pernikahan di Kecamatan Penarik, suatu lokasi yang kurang dieksplorasi dalam kajian akademik sebelumnya. Kebanyakan penelitian sebelumnya mungkin telah fokus pada wilayah dengan interaksi multietnis yang lebih luas atau dalam konteks urban, sehingga penelitian ini membuka wawasan baru tentang dinamika antaretnik di area rural atau semi-rural dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang unik. Penelitian ini mengeksplorasi aspek negosiasi kebudayaan, yang mencakup bagaimana kedua suku tersebut saling berinteraksi dan mencapai kesepakatan tentang aspek-aspek tertentu dari upacara pernikahan, yang belum tentu diungkapkan secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya (Anggraini & Fachrina, 2022). Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang konflik, kompromi, dan kolaborasi yang terjadi sebelum dan selama pernikahan, yang memberikan nuansa baru tentang bagaimana identitas budaya diperdebatkan, didefinisikan ulang, dan diwujudkan. Penelitian ini membahas tentang ekspresi kebudayaan yang merupakan manifestasi dari identitas suku yang terlibat. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada salah satu aspek budaya seperti bahasa, adat, atau ritual religius, penelitian ini secara komprehensif menilai bagaimana berbagai aspek kebudayaan praktik ritus digunakan untuk mengekspresikan identitas suku dalam pernikahan. Ini memberikan perspektif yang lebih holistik tentang bagaimana kebudayaan dihidupkan dalam praktik sosial (Pramudito et al., 2023). Penelitian ini menggunakan metodologi yang mungkin lebih interdisipliner dibandingkan dengan studi sebelumnya. Dengan mengintegrasikan pendekatan antropologi, sosiologi, dan studi budaya, penelitian ini mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dan berlapis tentang subjek, yang tidak hanya terbatas pada deskripsi fenomenologis tetapi juga analisis yang mendalam tentang struktur sosial dan kekuasaan yang mempengaruhi interaksi antaretnik. Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang lebih luas bagi pembuatan kebijakan dan pengembangan masyarakat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang cara suku-suku berbeda bisa berinteraksi secara harmonis dalam peristiwa penting seperti pernikahan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk mempromosikan integrasi sosial, toleransi, dan penghormatan multikultural, yang penting dalam konteks Indonesia yang sangat beragam (Sitinjau & Harianja, 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana negosiasi dan ekspresi kebudayaan antar suku Jawa dan suku lain yang ada di Kecamatan Penarik, Mukomuko dalam melangsungkan pernikahan adat. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya ilmu komunikasi dengan menyediakan pemahaman mendalam tentang komunikasi antarbudaya dalam setting yang sangat spesifik dan ritualistik seperti pernikahan adat. Pernikahan, sebagai praktik sosial yang kaya dengan simbol dan ritus, menawarkan arena yang kaya untuk menganalisis bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal, serta simbolik digunakan dalam negosiasi identitas dan perbedaan kebudayaan. Penelitian ini memperkenalkan atau menguji teori-teori komunikasi antarbudaya, memperdalam pemahaman tentang pengaruh konteks sosial dan budaya terhadap proses komunikasi. Penelitian ini juga membantu dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan dinamika kekuasaan dalam komunikasi antaretnik. Dengan memperhatikan siapa yang memiliki suara dalam negosiasi, bagaimana keputusan dibuat, dan siapa yang paling banyak berkontribusi pada akhirnya, penelitian ini mengeksplorasi dinamika kekuasaan yang sering tersembunyi dalam interaksi antarbudaya. Hal ini relevan untuk teori-teori yang berkaitan dengan hegemoni budaya dan negosiasi dalam komunikasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki beberapa aplikasi langsung. Pertama, dapat digunakan oleh pemangku kepentingan lokal dan pembuat kebijakan untuk merancang program yang meningkatkan integrasi antaretnis dan mengurangi konflik sosial. Dengan memahami lebih baik bagaimana negosiasi budaya terjadi dalam pernikahan, strategi yang lebih efektif dan inklusif dapat dikembangkan untuk mendukung harmoni sosial di wilayah multietnis. Kedua, pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi pendidik dan fasilitator budaya dalam merancang kurikulum atau workshop yang meningkatkan kesadaran dan keterampilan antarbudaya. Dengan fokus pada pengembangan komunikasi dan pemahaman antarbudaya, program-program ini dapat membantu individu dari berbagai latar belakang etnis untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih efektif. Ketiga, dalam konteks praktis komunitas, temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan dan memperkaya acara-acara komunitas yang bertujuan untuk merayakan dan mengintegrasikan berbagai tradisi budaya. Acara-acara seperti festival budaya, pameran, dan pertunjukan dapat dirancang dengan lebih sensitif terhadap kebutuhan dan preferensi dari berbagai kelompok etnis, sehingga meningkatkan partisipasi dan kepuasan di antara anggota komunitas. Terakhir, dalam bidang profesional seperti konsultasi budaya atau mediasi konflik, wawasan dari penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas profesional dalam menangani situasi yang melibatkan negosiasi antarbudaya. Mereka yang bekerja di lingkungan multikultural dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mendekati konflik atau tantangan dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kebudayaan yang berlaku. Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berharga bagi teori dan praktik, dengan membuka pemahaman baru dan menyediakan alat-alat praktis untuk menangani tantangan dan memanfaatkan peluang dalam konteks multietnis yang kaya dan kompleks.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif, khususnya menggunakan teknik deskriptif analitis, dalam melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penyelidikan terhadap suatu proses, peristiwa, atau perkembangan, dimana data yang dikumpulkan terdiri dari informasi kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, hasil penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk tujuan generalisasi (Hardani, 2020). Peneliti akan turun ke lapangan langsung dan melihat sendiri bagaimana tradisi pernikahan adat Jawa di Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu itu berlangsung dengan kebiasaannya. Penelitian ini menggunakan informan kunci yakni : Tokoh Adat di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, Sesepeuh Suku Jawa di Kecamatan Penarik, Kabupaten

Mukomuko, Mengetahui dan terlibat dalam proses pernikahan Adat Jawa dan Bersedia untuk diwawancarai serta informan pokok yakni : Warga Kecamatan Penarik, Sudah menikah dan menggunakan adat Jawa pada pernikahannya dan Bersedia untuk diwawancarai. Pada penelitian ini informan berjumlah empat orang yaitu dua berjenis kelamin laki-laki dan dua perempuan. Empat orang informan ini sudah dapat menjawab permasalahan yang diteliti serta telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan peneliti Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder melalui studi dokumentasi, jurnal, buku-buku, surat kabar, makalah, arsip, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data primer sebagai sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung bagaimana proses pada etnografi komunikasi pada pernikahan adat Jawa di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko.

Pendekatan pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, yaitu melakukan penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji dan mengekstraksi data dari literatur yang relevan, serta menggunakan sumber tambahan seperti buku, catatan, dan laporan dari temuan penelitian sebelumnya. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan atau pembicaraan langsung antara dua pihak: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai, yang memberikan tanggapan. Dokumen adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk informasi tertulis atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Mereka berfungsi sebagai catatan kejadian sebelumnya, termasuk teks tertulis, gambar, atau karya penting oleh individu (Sugiyono, 2017). Data yang terkumpul akan dipilah sesuai dengan masalah penelitian dan disesuaikan dengan pedoman penulisan sistematika jurnal yang ada. Peneliti menjelaskan bagaimana kredibilitas, ketergantungan, transferabilitas, dan verifikasi data menentukan validitasnya. Kredibilitas dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, berdiskusi dengan rekan kerja, dan melakukan triangulasi.

Triangulasi adalah proses verifikasi data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan periode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data dan informasi yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dan pada waktu yang berbeda (Albi Anggito, 2018). Triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu adalah tiga subdivisi triangulasi. Untuk memastikan keandalan, studi proses yang lengkap diaudit. Transferabilitas dicapai dengan menyajikan laporan penelitian sebaik mungkin agar dapat dibaca dan memberikan informasi yang jelas, komprehensif, sistematis, dan terpercaya. Konfirmabilitas dicapai dengan membandingkan proses penelitian dengan hasil penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat ditelusuri kebenarannya. Kredibilitas dengan peningkatan ketekunan dan diskusi dengan rekan kerja, serta melakukan teknik triangulasi termasuk dalam pengolahan dan validitas data (Moleong, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pernikahan Adat Suku Jawa di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko**

Hasil penelitian mengenai pernikahan adat Suku Jawa di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, mengungkapkan bagaimana upacara ini tidak hanya merupakan manifestasi dari tradisi, tetapi juga elemen penting dalam menjaga identitas kultural dalam lingkungan yang multietnis. Dengan mengkaji tahapan pernikahan adat Jawa yang meliputi perkenalan, meninjau, lamaran, membawa hantaran, dan pesta pernikahan, penelitian ini menggali kedalaman nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya, sekaligus membandingkannya dengan pelaksanaan pernikahan adat Islami yang juga ada di wilayah yang sama. Perkenalan dan Meninjau merupakan tahap awal dalam pernikahan adat Jawa, yang mengacu pada pertemuan awal antara dua keluarga dan penilaian lebih lanjut terhadap potensi pasangan. Fase ini, dalam konteks teori komunikasi antarbudaya, bisa dianggap sebagai fase orientasi, di mana kedua keluarga mencoba untuk memahami nilai dan kebiasaan satu sama lain. Ini juga mencerminkan teori pertukaran sosial,

di mana kedua belah pihak mengevaluasi apa yang akan mereka peroleh dari menyatukan dua keluarga. Lamaran dan Membawa Hantaran menunjukkan komitmen yang lebih dalam dan resmi antara kedua keluarga, yang mengacu pada konsep "kontrak sosial" dalam teori pertukaran sosial. Dalam tahapan ini, keluarga pengantin pria membawa hantaran sebagai bentuk mahar atau simbol komitmen yang juga memiliki konotasi ekonomi. Ini menggambarkan bagaimana pernikahan adat Jawa di Penarik berperan dalam mengintegrasikan struktur sosial dan ekonomi, seperti yang digambarkan dalam teori modal sosial yang menghubungkan keterikatan sosial dengan keuntungan ekonomi. Pesta Pernikahan adalah klimaks dari seluruh proses, di mana ritus dijalankan secara penuh dengan kehadiran besar dari anggota masyarakat. Tahap ini mencerminkan teori fungsi sosial dari Émile Durkheim, di mana pernikahan menjadi sarana untuk menegaskan kembali ikatan sosial dan norma-norma kultural dalam komunitas. Pesta pernikahan juga menjadi wadah pertunjukan simbol-simbol kultural yang kaya, menunjukkan teori performa dari Victor Turner, di mana komunitas berpartisipasi dalam ritual untuk memperkuat struktur sosial mereka.

Dominasi pernikahan adat Jawa dapat dipahami melalui lensa teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menekankan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu, dan ini sering kali diekspresikan melalui praktik budaya seperti pernikahan. Dalam konteks Kecamatan Penarik, banyaknya populasi suku Jawa mendorong keberlanjutan tradisi adat Jawa sebagai sarana memperkuat identitas kelompok dalam masyarakat yang multietnis. Teori integrasi sosial juga mendukung pengamatan ini. Menurut Émile Durkheim, ritus seperti pernikahan adat berperan sebagai fungsi sosial yang menguatkan solidaritas sosial dan menjaga kohesi masyarakat. Pernikahan adat Jawa di Penarik tidak hanya sebagai peristiwa sosial, tetapi juga sebagai platform integrasi sosial yang memungkinkan anggota komunitas untuk bersatu dalam merayakan dan mempertahankan tradisi bersama. Disisi lain, Adat pernikahan Jawa ini tidak selalu digunakan pada setiap pernikahan di Kecamatan Penarik. Ada beberapa di antara mereka yang menggunakan adat pernikahan Islami. Meskipun demikian, pelaksanaan adat pernikahan Jawa di Penarik masih mendominasi hal ini disebabkan banyaknya masyarakat suku Jawa yang ada di Kecamatan Penarik. Dalam resepsi upacara pernikahan adat Islami, setelah akad nikah, pengantin dikirab dengan salawat Nabi dengan musik banjari. Tahapan upacaranya pun tidak sebanyak rentetan upacara adat Jawa. Setelah kedua mempelai berada di pelaminan, acara inti segera dilangsungkan, seperti pembukaan dari MC, sambutan penyerahan dan penerimaan dari kedua pengantin, dan diakhiri dengan doa. Dalam konteks pernikahan Islami, yang memiliki prosesi yang lebih sederhana dan lebih berfokus pada aspek religius, teori sekularisasi bisa diterapkan untuk menjelaskan bagaimana modernisasi dan perubahan sosial mempengaruhi praktik tradisional. Teori ini, yang sering dikaitkan dengan pekerjaan Max Weber, membahas bagaimana aspek modernitas dan rasionalisasi mempengaruhi kehidupan religius dan budaya, menyebabkan adaptasi atau simplifikasi dalam praktik ritual. Teori pertukaran sosial oleh George C. Homans memberikan wawasan lain mengenai bagaimana keputusan untuk memilih pernikahan adat Jawa atau Islami bisa dipengaruhi oleh pertimbangan biaya dan manfaat. seperti keluarga mempertimbangkan faktor ekonomi, kepraktisan, atau manfaat sosial dari mengadopsi satu bentuk upacara dibandingkan yang lain. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan tentang pentingnya pernikahan dalam mempertahankan struktur budaya dan sosial dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori sistem sosial oleh Talcott Parsons, yang menekankan bahwa setiap kegiatan dalam masyarakat berfungsi untuk memelihara sistem sosial keseluruhan. Pernikahan, baik adat Jawa atau Islami, berperan sebagai mekanisme penting dalam reproduksi dan pemeliharaan nilai, norma, dan struktur sosial dalam komunitas di Penarik.

**Peristiwa Pernikahan Adat Jawa Dengan Suku Lain Di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu Dalam Kajian Etnografi**

Penelitian etnografi mengenai peristiwa pernikahan adat Jawa dengan suku lain di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, menyajikan wawasan tentang bagaimana dua kelompok etnis yang berbeda suku Jawa dan suku asli Penarik menavigasi perbedaan bahasa, interaksi sosial, dan norma budaya dalam konteks pernikahan. Pada asimilasi negosiasi pernikahan, suku Jawa dan asli Penarik di Mukomuko tersebut dengan cara; (1) menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Mukomuko, dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari; (2) berinteraksi dengan sopan dan santun, terlebih ketika berbicara dengan yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi; (3) menyesuaikan agama, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tanpa meninggalkan budaya pada masing-masing keluarga besar. Penelitian ini menyoroti kemampuan adaptasi linguistik, sosial, dan budaya dalam upaya asimilasi dan koeksistensi harmonis. Pertama, dalam aspek kemampuan bahasa, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok menggunakan bahasa Indonesia sebagai lingua franca, yang memfasilitasi komunikasi lintas budaya. Selain itu, penggunaan bahasa Mukomuko dan Jawa dalam interaksi sehari-hari mencerminkan penghargaan dan pemeliharaan identitas budaya masing-masing, sekaligus menunjukkan fleksibilitas linguistik dalam konteks multibahasa. Hal ini selaras dengan teori multilingualisme yang menunjukkan bahwa keterampilan dalam berbagai bahasa memungkinkan individu untuk berfungsi efektif dalam masyarakat multietnis. Kedua, dalam hal kemampuan interaksi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana norma sopan santun dan etiket dijaga selama interaksi, khususnya dengan anggota masyarakat yang lebih tua atau yang memiliki status sosial lebih tinggi. Praktik ini mendukung teori kesantunan yang dikembangkan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson, yang menggarisbawahi pentingnya strategi kesantunan dalam komunikasi untuk menghindari konflik dan mempertahankan harmoni sosial. Dalam konteks pernikahan, penggunaan bahasa tubuh, pemilihan kata, dan tingkat formalitas dalam berbicara menjadi sangat penting dan diatur dengan ketat untuk menghormati kedua belah pihak. Ketiga, kemampuan budaya tercermin dalam cara kedua kelompok menyesuaikan agama, kepercayaan, dan norma-norma sosial dalam upacara pernikahan. Penyesuaian ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas budaya tetapi juga komitmen kedua kelompok untuk menghormati dan mengintegrasikan unsur-unsur penting dari masing-masing budaya tanpa meninggalkan tradisi mereka sendiri. Ini mendemonstrasikan aplikasi praktis dari teori asimilasi yang sehat, di mana individu atau kelompok menerima elemen-elemen dari budaya lain tanpa kehilangan identitas asli mereka. Dalam konteks praktik pernikahan adat yang diadakan, integrasi dan adaptasi ini menunjukkan bagaimana ritus dan tradisi dijalankan dengan cara yang mencerminkan pengertian dan adaptasi lintas budaya. Teori hibriditas budaya oleh Homi K. Bhabha memberikan kerangka kerja yang berguna di sini, menyoroti bagaimana elemen-elemen dari kedua budaya bisa digabungkan untuk menciptakan praktek yang unik dan hibrid yang merayakan kedua identitas tanpa konflik. Kelima, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan untuk pemahaman lebih luas tentang integrasi sosial dan keberlanjutan budaya dalam konteks Indonesia yang beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan—sebagai suatu event kultural penting—bisa menjadi medium penting untuk dialog dan pertukaran antarbudaya, serta untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam dan saling menghormati di antara komunitas yang berbeda. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk studi antropologi sosial dan komunikasi antarbudaya, memberikan contoh konkret dari bagaimana kebudayaan, bahasa, dan praktik sosial dapat disesuaikan dan diintegrasikan dalam upaya mencapai koeksistensi yang harmonis dan produktif di masyarakat multikultural.

Penelitian etnografis mengenai peristiwa pernikahan adat Jawa dengan suku lain di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, mengungkapkan bagaimana toleransi dan pemahaman lintas budaya memainkan peran krusial dalam mengatasi perbedaan yang muncul dari interaksi multikultural. Proses adaptasi dan integrasi budaya yang terjadi dalam konteks pernikahan antar suku ini menawarkan wawasan penting tentang dinamika sosial dan

komunikasi antarbudaya, serta implikasi praktisnya dalam memelihara hubungan harmonis dalam masyarakat yang heterogen. Pertama, pentingnya toleransi dan keinginan untuk belajar tentang budaya lain menjadi fondasi dalam mengatasi perbedaan bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ekspresi identitas kultural. Dalam konteks pernikahan antarsuku di Penarik, kedua belah pihak sering kali menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk Bahasa Indonesia sebagai bahasa netral yang memfasilitasi komunikasi lintas etnis. Teori komunikasi antarbudaya menekankan bahwa efektivitas komunikasi lintas budaya sangat bergantung pada kemampuan untuk menghormati dan mengadaptasi penggunaan bahasa yang berbeda, yang mencerminkan pemahaman dan toleransi terhadap keragaman budaya. Kedua, dalam hal interaksi sosial atau tata cara bertutur, menghargai cara berbicara dan berperilaku yang dianggap sopan dalam budaya lain adalah kunci untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik. Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson, strategi kesantunan sangat penting dalam mencegah konflik komunikatif. Penerapan strategi ini dalam konteks pernikahan antarsuku di Penarik membantu dalam memelihara hubungan yang harmonis, terutama dalam menghormati norma dan nilai yang dipegang oleh masing-masing keluarga dari suku yang berbeda. Ketiga, kemampuan budaya atau tindak tutur yang mengacu pada cara individu menggunakan bahasa dalam konteks sosial tertentu merupakan aspek penting lainnya. Menghargai bagaimana pasangan dan keluarganya menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan ritual dapat membantu mengurangi gesekan dan meningkatkan pemahaman. Pendekatan ini sesuai dengan teori tindak tutur John Searle, yang menyoroti bagaimana maksud dan tujuan di balik ucapannya dapat mempengaruhi dinamika interaksi. Keempat, penelitian ini juga menyoroti bahwa keberhasilan integrasi sosial dan budaya dalam pernikahan antarsuku sering kali ditentukan oleh tingkat toleransi dan kesediaan individu untuk memahami dan mengintegrasikan aspek budaya pasangan mereka ke dalam kehidupan mereka. Ini sesuai dengan teori adaptasi budaya yang mengusulkan bahwa individu cenderung menyesuaikan diri dengan budaya baru melalui proses belajar dan adaptasi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mengarah pada koeksistensi yang lebih harmonis. Kelima, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan antarsuku di Kecamatan Penarik bukan hanya merupakan pertemuan dua individu tetapi juga pertemuan dua budaya yang berbeda, yang membutuhkan pengelolaan yang cermat dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Penghormatan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya tidak hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga memperkaya hubungan, membuka jalan bagi pertukaran budaya yang memperkaya kedua belah pihak. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana pernikahan antarsuku dapat dijadikan sebagai model integrasi budaya yang berhasil, berdasarkan prinsip toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

### **Integrasi Sosial dan Ekonomi Pernikahan Adat Suku Jawa di Kecamatan Penarik**

Integrasi sosial dan ekonomi melalui pernikahan adat Suku Jawa di Kecamatan Penarik dapat dipahami melalui lensa berbagai teori dalam ilmu sosial dan ekonomi. Pernikahan adat tidak hanya merupakan perayaan penyatuan dua individu tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penting dalam mengintegrasikan dan mengkoordinasikan aktivitas ekonomi serta sosial dalam masyarakat. Pemahaman ini dapat dianalisis melalui beberapa teori yang mendukung. Teori integrasi sosial, yang diperkenalkan oleh para teoretikus seperti Émile Durkheim, menjelaskan bagaimana ritus-ritus sosial seperti pernikahan membantu memperkuat solidaritas sosial dan kohesi. Dalam konteks Kecamatan Penarik, pernikahan adat Suku Jawa berperan sebagai salah satu ritus yang menyatukan anggota masyarakat yang berbeda, tidak hanya dari Suku Jawa tetapi juga suku-suku lain. Melalui pernikahan, terjadi pertukaran dan pemahaman budaya yang mendalam, yang membantu mengurangi kesenjangan dan meningkatkan toleransi antarkelompok, sehingga memperkuat struktur

sosial. Teori pertukaran sosial oleh George C. Homans dan Peter Blau menyatakan bahwa hubungan sosial dibangun berdasarkan pertukaran yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam konteks pernikahan adat, pertukaran ini tidak hanya terjadi dalam bentuk simbolis seperti pemberian mas kawin tetapi juga dalam pertukaran jasa dan barang yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan. Ini menciptakan sebuah ekosistem ekonomi yang melibatkan banyak pelaku lokal, seperti penyedia layanan katering, dekorasi, dan musik, yang semuanya mendapatkan keuntungan ekonomi dari peristiwa tersebut. Teori modal sosial oleh Pierre Bourdieu dan James Coleman juga relevan untuk menganalisis fenomena ini. Pernikahan sering kali bertindak sebagai sarana untuk membangun modal sosial—hubungan yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk memperoleh akses ke sumber daya yang lebih luas. Di Kecamatan Penarik, pernikahan adat Suku Jawa memungkinkan pembentukan jaringan baru dan penguatan jaringan yang ada antara keluarga dan komunitas, yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan sosial dan ekonomi di masa depan. Dari sudut pandang ekonomi, teori ekonomi budaya, yang dikembangkan oleh para ekonom seperti Gary Becker, menunjukkan bahwa keputusan ekonomi tidak hanya didorong oleh perhitungan rasional tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan sosial. Pernikahan adat di Kecamatan Penarik merupakan contoh bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi ekonomi lokal. Dalam persiapan dan pelaksanaan pernikahan, terjadi aliran uang yang signifikan, dan keputusan tentang pengeluaran ini seringkali dipengaruhi oleh keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi sosial dan ekonomi melalui pernikahan adat dapat dipahami melalui prisma teori sistem oleh Talcott Parsons, yang menekankan bagaimana berbagai bagian dari masyarakat berinteraksi untuk membentuk suatu keseluruhan yang stabil. Pernikahan adat di Kecamatan Penarik berfungsi sebagai komponen kunci dalam sistem sosial, menghubungkan tradisi budaya dengan aktivitas ekonomi dan memperkuat ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat.

Pernikahan adat suku Jawa di Kecamatan Penarik, Mukomuko, tidak hanya merupakan manifestasi dari tradisi dan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses integrasi sosial dan ekonomi. Dalam konteks multietnik seperti di Kecamatan Penarik, pernikahan adat Jawa berfungsi lebih dari sekadar ritual; ia menjadi medium integrasi dan interaksi antarkomunitas, menggabungkan dimensi sosial dan ekonomi yang kompleks. Dari perspektif sosial, pernikahan adat Jawa di Penarik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan suku Jawa dengan suku lainnya di wilayah tersebut. Upacara pernikahan, dengan segala ritus dan tradisinya, sering kali menjadi acara yang dikunjungi tidak hanya oleh keluarga dan kerabat tapi juga oleh anggota masyarakat dari berbagai suku lainnya. Ini menciptakan peluang untuk pertukaran budaya yang mendalam, dimana anggota dari berbagai kelompok etnis bisa mempelajari dan mengalami langsung kekayaan tradisi satu sama lain. Melalui partisipasi ini, pengertian dan toleransi antaretnis ditingkatkan, mengurangi prasangka dan meningkatkan koeksistensi yang harmonis. Secara ekonomi, pernikahan adat juga memiliki implikasi signifikan. Pernikahan, khususnya yang dilaksanakan dengan skala besar dan penuh adat, seringkali melibatkan transaksi ekonomi yang substansial, mulai dari pengadaan barang-barang untuk upacara, seperti kain tradisional, perhiasan, dan makanan, hingga penyewaan tempat dan jasa. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya menguntungkan para pelaku usaha lokal tetapi juga memperkuat ekonomi lokal melalui aliran uang yang terjadi sekitar periode pernikahan. Dengan demikian, pernikahan adat Jawa di Penarik berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di komunitas setempat. Integrasi ekonomi melalui pernikahan adat juga terlihat dalam kolaborasi antarsuku dalam penyediaan barang dan jasa seperti penyediaan makanan dalam pernikahan melibatkan kerjasama antara penyedia Jawa dengan mereka yang spesialisasi dalam masakan lokal Mukomuko, menawarkan menu yang lebih diversifikasi yang mencerminkan gastronomi kedua budaya. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat

hubungan sosial tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi bersama, dengan membuka pasar baru untuk usaha kecil dan menengah. Lebih jauh lagi, pernikahan adat sering kali dijadikan sebagai momen untuk negosiasi dan penguatan ikatan sosial yang lebih luas, yang mencakup kesepakatan bisnis dan kolaborasi antarkeluarga yang mungkin berpengaruh pada masa depan mereka. Dalam banyak kasus, pernikahan dianggap sebagai aliansi antarkeluarga yang dapat membuka peluang ekonomi baru dan menguatkan jaringan sosial yang akan mendukung berbagai aktivitas ekonomi di masa depan. Terakhir, integrasi sosial dan ekonomi melalui pernikahan adat Jawa di Penarik juga mencerminkan adaptasi dan inovasi dalam menjawab tantangan modernitas. Seiring berjalannya waktu, pernikahan adat Jawa di Penarik telah mengalami evolusi, mengadopsi elemen modern sambil mempertahankan aspek tradisional, menunjukkan fleksibilitas dan keberlanjutan dalam menjaga identitas budaya dalam konteks yang terus berubah. Ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dan tetap relevan, tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai instrumen untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian memberikan fakta bahwa peristiwa pernikahan adat Jawa dengan suku lain di Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, mengungkapkan bagaimana toleransi dan pemahaman lintas budaya memainkan peran krusial dalam mengatasi perbedaan yang muncul dari interaksi multikultural. Pada asimilasi negosiasi pernikahan, suku Jawa dan asli Penarik di Mukomuko tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Mukomuko, dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari; berinteraksi dengan sopan dan santun, terlebih ketika berbicara dengan yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi; menyesuaikan agama, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tanpa meninggalkan budaya pada masing-masing keluarga besar. Proses adaptasi dan integrasi budaya yang terjadi dalam konteks pernikahan antar suku ini menawarkan wawasan penting tentang dinamika sosial dan komunikasi antarbudaya, serta implikasi praktisnya dalam memelihara hubungan harmonis dalam masyarakat yang heterogen. Pentingnya toleransi dan keinginan untuk belajar tentang budaya lain menjadi fondasi dalam mengatasi perbedaan bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ekspresi identitas kultural. Dalam konteks pernikahan antarsuku di Penarik, kedua belah pihak sering kali menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk Bahasa Indonesia sebagai bahasa netral yang memfasilitasi komunikasi lintas etnis. Teori komunikasi antarbudaya menekankan bahwa efektivitas komunikasi lintas budaya sangat bergantung pada kemampuan untuk menghormati dan mengadaptasi penggunaan bahasa yang berbeda, yang mencerminkan pemahaman dan toleransi terhadap keragaman budaya. Pernikahan adat suku Jawa di Kecamatan Penarik, Mukomuko, tidak hanya merupakan manifestasi dari tradisi dan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses integrasi sosial dan ekonomi. Dari perspektif sosial, pernikahan adat Jawa di Penarik berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan suku Jawa dengan suku lainnya di wilayah tersebut. Ini menciptakan peluang untuk pertukaran budaya yang mendalam, dimana anggota dari berbagai kelompok etnis bisa mempelajari dan mengalami langsung kekayaan tradisi satu sama lain. Integrasi ekonomi melalui pernikahan adat juga terlihat dalam kolaborasi antarsuku dalam penyediaan barang dan jasa seperti penyediaan makanan dalam pernikahan melibatkan kerjasama antara penyedia Jawa dengan mereka yang spesialisasi dalam masakan lokal Mukomuko, menawarkan menu yang lebih diversifikasi yang mencerminkan gastronomi kedua budaya. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi bersama, dengan membuka pasar baru untuk usaha kecil dan menengah.

Secara teoretis, kajian ini menawarkan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi lintas budaya, yang merupakan aspek krusial dalam ilmu komunikasi. Studi ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal digunakan untuk mengatasi

perbedaan budaya dan memfasilitasi pemahaman bersama antara kedua kelompok etnis. Dalam konteks teori komunikasi, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai konsep "negosiasi budaya", di mana individu dan kelompok dari latar belakang yang berbeda berinteraksi dan berusaha mencapai kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi dijadikan alat utama dalam negosiasi identitas dan simbol budaya, yang seringkali penuh dengan kompleksitas dan potensi misinterpretasi. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman mengenai "interaksi simbolik", di mana makna dibentuk dan direformasi melalui interaksi sosial, khususnya dalam konteks yang multikultural seperti pernikahan lintas suku. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki aplikasi yang luas, khususnya dalam pengembangan kebijakan multikultural di Indonesia. Dengan memahami mekanisme negosiasi dan ekspresi kebudayaan yang terjadi, pembuat kebijakan dapat lebih efektif dalam merancang program yang mendukung integrasi sosial dan mengurangi konflik etnis. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis mengenai cara-cara mendialogkan perbedaan budaya dengan cara yang konstruktif, yang bisa diterapkan dalam berbagai setting sosial lainnya, tidak hanya dalam konteks pernikahan adat.

Penelitian yang dilaksanakan meskipun memberikan wawasan berharga, juga menghadapi beberapa keterbatasan yang penting untuk diakui. Keterbatasan ini menunjukkan ruang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika sosial dan komunikasi antarbudaya dalam konteks yang serupa. Salah satu keterbatasan utama adalah ruang lingkup geografis yang terbatas. Penelitian yang dilakukan hanya mencakup Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu sehingga hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan dinamika antar etnis di wilayah lain yang memiliki keunikan sosial dan budaya tersendiri. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, disarankan untuk melakukan penelitian serupa di berbagai lokasi lain yang memiliki karakteristik multietnik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Meskipun metode ini efektif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif subjektif, mereka kurang dalam mengukur variabel secara kuantitatif. Untuk itu, penelitian selanjutnya bisa mengintegrasikan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis secara statistik, memberikan dimensi tambahan pada hasil penelitian. Akhirnya, penelitian ini juga terbatas dalam durasi pengamatan. Karena proses negosiasi kebudayaan dalam pernikahan adat dapat berlangsung selama beberapa bulan, penelitian jangka pendek tidak sepenuhnya menangkap dinamika yang berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, studi longitudinal yang melacak perubahan dan adaptasi dalam negosiasi kebudayaan sebelum, selama, dan setelah pernikahan adat akan sangat berharga.

## REFERENSI

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher): Sukabumi.
- Anggraini, N., & Fachrina, F. (2022). Forms of Husband-Wife Interaction in Different Ethnic Marriages (Case of Minangkabau and Chinese Ethnic in Padang City). *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 11(1), 73–79. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v11i1.5373>
- Dalimunthe, M. A., & Dewi, N. M. A. S. (2023). Love Across Borders: Understanding Intercultural Communication in Japanese-Balinese Marriages. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.38043/commusty.v2i2.4990>
- Darussamin, Z., Rahman, R., & Ghozali, I. (2020). The Relationship Between Islam and Traditional Marriage of Siak Malay. *Justicia Islamica*, 17(2), 323–342. <https://doi.org/10.21154/justicia.v17i2.2152>
- Delfiana, P., Rukmiyanti, P., Rachmawaty, N., Komunikasi, K., Budaya, A., & Antar, P.

- (2024). Bridging Cultures : An Indonesian Javanese Woman ' S Perspective On Navigating Intercultural Intercultural Communication And Adaptation During Wedding Planning With A. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 3605–3613.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu : Yogyakarta.
- Ismail, N., Koeshandoyo, E. W., Malik, M. Z., Machdalena, S., & Agustina, P. (2024). Language maintenance in the family to maintain family harmony: A case study of mixed marriages between Sundanese women and French men. *Forum for Linguistic Studies*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.59400/fls.v6i1.2023>
- Jayantini, I. G. A. S. R., Sulatra, I. K., Andriyani, A. A. A. Di., & Sharita, J. (2022). Acculturation Taking Place in Intercultural Marriage Families: Stories From Denpasar City. *Humanus*, 21(1), 14. <https://doi.org/10.24036/humanus.v21i1.113205>
- Kadir, R. (2021). Language maintenance in an interracial marriage: The case of Indonesian females' language choice in Canada. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 146–156. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34589>
- Khairani, L. (2020). The Change of Identity of the Javanese Deli through a Marriage Ceremony. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3976–3982. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1466>
- Mas'udah, S. (2022). Familial relationships and efforts in retention of marriage among atomistic families in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2046313>
- Miranti Nilasari, Andrik Purwasito, & Hastarjo, S. (2023). Convergence of Mass Communication Theory in Intercultural Communication in the Era of Digital Communication. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 2(3), 299–310. <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i3.6971>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nurrahmi, N., Jupendri, J., Sumaiyah, S., & Maharani, F. (2024). Phenomenology of Wedding Communication in Different Countries ( Indonesia ' s Cultural Wedding with A Swedish Man ). *International Journal of Sociology and Law*, 1(3), 127–136.
- Pramudito, A. A., Inharjanto, A., Viona, R., Nastiti, Y. R. H., & Susilawati, A. (2023). An exploratory study of the dynamics of marital adaptation in Chinese-Javanese couples. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(4), 438–457.
- Pratiwia, S., & Ramadhani Yanuar, D. (2022). Emerging Cross-Cultural Marriage Between Indonesian Brides and Turkish Grooms. *Turkish Journal of Diaspora Studies*, 2(2), 106–123. <https://doi.org/10.52241/tjds.2022.0043>
- Rafianti, F., Dwijayanto, A., & Dali, A. M. (2021). The Dialectics of Islamic Law and Customary Law on Marriage Concept of Javanese Muslim in Malaysia. *Justicia Islamica*, 18(2), 298–317. <https://doi.org/10.21154/justicia.v18i2.3126>
- Safira, I., & Perangin-angin, A. B. (2021). Acculturation of Javanese and Malay Ethnic Marriage. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(2), 161–168.
- Sirait, A. D., Noor Efni Salam, & Yasir. (2020). Family Communication in Mixed Marriage Couples Between Indonesia-Australia. *International Journal of Media and Communication Research*, 1(2), 24–33. <https://doi.org/10.25299/ijmcr.v1i2.5237>
- Sitinjak, V. N., & Harianja, N. (2022). Maintain or Shift? Focus on Inter-Ethnic Families in Indonesia. *International Journal on Linguistics of Sumatra and Malay*, 1(1), 39–45.

<https://doi.org/10.32734/ijlsm.v1i1.10572>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung : Alfabeta.
- Taha, D. (2024). Marriage economics, bargaining and strategic agency: Egyptian-Syrian intermarriage practices in the context of displacement. *International Journal of Intercultural Relations*, 101(May), 101995. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101995>
- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022). Navigating tensions in inter-ethnic marriages in Indonesia: Cultural, relational, spatial and material considerations. *International Journal of Intercultural Relations*, 86(July 2023), 227–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.12.008>
- Yunita, K., Endah, ;, Setyari, P., & Safitri, F. (2022). Cultural Identity Negotiation as a Form of Conflict Management: A Study of Intercultural Communication Strategies in Batak-Chinese Marriage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(1), 717–723. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i1.3564>
- Yusuf, F. A. M., Abdullah, M. H. T., & Ridzuan, A. R. (2022). Validating media credibility for new media users. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 2022(Special issue), 87–98.